

Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah SD Negeri 014628 Pematang Sei Baru

Inom Nasution¹, Dwi Hartina^{2*}, Uswatun Hasanah³, Intan Ramadhani⁴, Hulga Ryan Shori⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pendidikan Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dwihartina134@gmail.com^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : mengevaluasi tercapainya program pendidikan karakter pada sekolah dasar di Pematang Sei Baru, memberikan rekomendasi yang baik pada guru, sekolah, maupun pemerintah dalam perbaikan program pendidikan karakter. Jenis penelitian ini evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan sekolah dasar di SDN 014628 Pematang Sei Baru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Kata kunci: *Evaluasi program, pendidikan karakter, sekolah dasar*

Abstract

This study aims to: evaluate the achievement of character education programs in elementary schools in Pematang Sei Baru, provide good recommendations to teachers, schools, and the government in improving character education programs. This type of research is program evaluation (formative evaluation) with a qualitative approach. The conclusions from this study are: (1) the readiness of elementary schools at SDN 014628 Pematang Sei Baru to implement good character education, assessed from the curriculum that has integrated character education, but is still lacking in terms of management of supporting infrastructure and many teachers need more knowledge and skills about character education; (2) the implementation of character education has not been seen in learning activities; (3) schools still lack support from the government in outreach or training; (4) monitoring and evaluation of character education is still limited to the curriculum and is carried out through the supervision of supervisors in each school; and (5) the common obstacles faced by schools are the undocumented assessment of student attitudes, the lack of understanding of teachers to implement character education, and the absence of synergy between education at school and education at home.

Keywords: *program evaluation, character education, elementary school*

PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan, Soekarno telah mengemukakan pentingnya membangun jati di bangsa melalui konsep *national and character building* dan Pancasila. Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia juga menunjukkan upaya pembangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Artinya, pendidikan karakter bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

Berbagai upaya pendidikan tersebut diharapkan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu masyarakat yang kaya dengan pluralitas dengan ciri toleran dan bergotong royong. Namun hal tersebut tidak dapat dibuktikan oleh realitas yang ada. Kerap dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, dan masalah moral yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Gejala krisis moral yang terjadi di masyarakat mendorong Pemerintah RI untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter melalui pencetusan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.

Program ini merupakan bentuk revitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan setiap aspek kehidupan meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Selanjutnya, pendidikan berbasis karakter dijadikan gerakan nasional mulai tahun ajaran 2011/2012 mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk di dalamnya pendidikan Nonformal dan Informal.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak didik. Lickona (2004, p.261) menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersenjatai dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya. Proses ini harus dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan individu, usia anak adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena ini akan membentuk fondasi dasar untuk perkembangan selanjutnya.

Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (2004, p.256) menyatakan, "Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society". Artinya, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja atau direncanakan dalam mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan lingkungan sosial. Dijelaskan juga bahwa proses itu tidak secara otomatis didapat namun dengan usaha terus menerus. Sedangkan pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemdiknas dalam Triatmanto (2010, p. 188), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Lickona (2001, p.241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan "components of good character", meliputi; (1) moral knowing atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam moral knowing termasuk dalam ranah kognitif, di

antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) moral feeling, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) moral Action merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (act morally), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962).

Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip “ngerti, ngroso, lan nglakoni”, yang artinya mengerti, merasakan, dan melakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Sekolah

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. Narasumber dari Dinas Pendidikan menyatakan bahwa SDN 014628 Pematang Sei Baru telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas.

Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh SDN 014628 Pematang Sei Baru. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan pemerintah daerah. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan.

Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran.

Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: pemanfaatan yang belum optimal dan pemeliharaan yang kurang.

Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari sepuluh kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya dua guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama.

Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari. Koesoema (2012, p.119) menjelaskan bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung

Pembentukan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan masing-masing sekolah dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru (pada kelas rendah), shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah (misal karena kecelakaan) dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, berjabat tangan. Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal kesopanan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Semua kepala sekolah dan guru yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa,

sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

SIMPULAN

Kesiapan sekolah dasar di SDN 014628 Pematang Sei Baru dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). *Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building*. Al-Ta lim Journal, 25(2), 108-116.
- Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). *Perbincangan Pendidikan Karakter. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*. 15. Sayer, I. M., Kristiawan, M., &
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris dan aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triatmanto. (2010). *Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Cakrawala Pendidikan, Th XXIX, 187-203.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 2(2).